

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELING TERHADAP PENINGKATAN
KONSEP DIRI SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang)

SKRIPSI



Oleh :
Ardiar Putra Trisnu Pradana
13.0301.0055

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELING TERHADAP PENINGKATAN
KONSEP DIRI SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELING TERHADAP PENINGKATAN
KONSEP DIRI SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :
Ardiar Putra Trisnu Pradana
13.0301.0055

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Magelang, 23 Januari 2020

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.

NIP. 19580912 198503 1 006

Dosen Pembimbing II



Sugiyadi, M.Pd., Kons.

NIK. 047505010

PENGESAHAN

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA

Oleh :
Ardiar Putra Trisnu Pradana
13.0301.0055

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi dalam Rangka
Menyelesaikan Studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan Disahkan oleh Penguji:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Februari 2020

Tim Penguji Skripsi:

1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. (Ketua/Anggota)
2. Sugiyadi, M.Pd., Kons. (Sekretaris/Anggota)
3. Prof. Dr. Purwati, MS., Kons. (Anggota)
4. Dra. Indiaty, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.

NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ardiar Putra Trisnu Pradana**
NPM : 13.0301.0055
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling*
terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan semestinya.

Magelang, 23 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ardiar Putra Trisnu Pradana

13.0301.0055

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi
kalian.”

(Qs. Al-Ahzab: 21)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran
Allah SWT, Skripsi ini penulis
persembahkan kepada:

1. Orang Tua dan Adikku, yang selalu memberikan support dan doa.
2. Almamaterku, Program Studi BK FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang)

Ardiar Putra Trisnu Pradana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa. Penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen murni dengan model *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 250 siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang. Sampel penelitian berjumlah 16 siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 8 siswa pada kelompok eksperimen dan 8 siswa pada kelompok kontrol yang dipilih menggunakan teknik *random sampling* dengan melakukan undian nama kepada siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri dengan hasil reliabilitas 0,950. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *anova (analysis of verience)* dengan hasil nilai sig. $0,001 < 0,05$. Perhitungan ini menggunakan program *SPSS v.23.00 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa. Peningkatan konsep diri siswa ditunjukkan dengan perbedaan skor skala konsep diri setelah dilakukan perlakuan, serta perubahan perilaku sesuai dengan aspek konsep diri.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, Konsep Diri Siswa.*

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang)

Ardiar Putra Trisnu Pradana

ABSTRACT

This research aims to test the Effect of Group Guidance with Modeling Technique to the Enhancement of Students Self Concept. Research on the students grade 8th SMP Negeri 13 Magelang.

This research method is true experimental research with Pretest-Posttest Control Group Design model. The populations in this study was 250 students grade 8th SMP Negeri 13 Magelang. The research samples consisted of 16 students divided into 2 groups, which are 8 students for experimental group and another 8 students for controlling group who were chosen by random sampling technique which was done with drawing students name. The instrument of data collecting that is used in this research is self concept scale that show the result of reliability by 0.950. The hypothesis testing was done with anova (analysis of variance) which shows the results of sig. $0.001 < 0.05$. This calculation was done using SPSS v.23 for windows program.

The results showed that group guidance with modeling technique showing essential influenced the enhancement of students self concept. The enhancement of self concept could be shown by the difference of the self concept scale after the treatment has done, also the change of behavior matched to the aspect of self concept.

Keywords: *Group Guidance, Modeling Technique, Students Self Concept.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesehatan yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa”.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang dan selaku Dosen Pembimbing I Skripsi.
3. Dewi Liana Sari, M.Pd., selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Sugiyadi, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi.
5. Yuliasuti, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Magelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian skripsi.
6. Guru BK dan seluruh Guru Mata Pelajaran SMP Negeri 13 Magelang yang telah berkenan membantu memberikan izin, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Dosen dan Staff Tata Usaha FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang selalu melayani administrasi selama menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang.
8. Teman-teman Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2011 dan 2013 yang telah memberikan semangat dan telah membantu penulisan skripsi sampai selesai.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulis ini diterima dengan lapang dada. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENEGAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Konsep Diri Siswa	8
1. Pengertian Konsep Diri	8
2. Dimensi dan Aspek Konsep Diri	9
3. Proses Pembentukan Konsep Diri	12

	Halaman
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	15
5. Konsep Diri Negatif dan Konsep Diri Positif.....	17
B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	21
1. Pengertian Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	21
2. Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	24
3. Prosedur Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	27
4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	30
5. Manfaat Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	31
C. Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i> terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa.....	33
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	35
E. Kerangka Pemikiran.....	37
F. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
D. Subjek Penelitian.....	41
E. Setting Penelitian	42
F. Metode Pengumpulan Data	42
G. Instrumen Penelitian.....	42
H. Validitas dan Reliabilitas	45
I. Prosedur Penelitian.....	47
J. Metode Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian	51
1. Pelaksanaan Penelitian	51
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	58
3. Pengujian Prasyarat Analisis.....	60
4. Pengujian Hipotesis.....	62

	Halaman
B. Pembahasan.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Desain Penelitian <i>Pretest Posttest Control Group Design</i>	39
2	Penilaian Skor Angket Skala Konsep Diri Siswa.....	43
3	Kisi-Kisi Angket Skala Konsep Diri Siswa.....	44
4	Daftar Item Valid Skala Konsep Diri Siswa.....	45
5	Hasil Uji Reliabilitas	47
6	Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	52
7	Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	58
8	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	59
9	Data Hasil Uji Normalitas	61
10	Data Hasil Uji Homogenitas.....	61
11	Data Hasil Uji <i>Anova</i>	63
12	Peningkatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Skala Konsep Diri Siswa Kelompok Eksperimen	64
13	Peningkatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Skala Konsep Diri Siswa Kelompok Kontrol.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Pemikiran	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian.....	77
2 Angket <i>Try Out</i> Skala Konsep Diri Siswa.....	81
2 Validasi Skala Konsep Diri Siswa.....	85
2 Hasil <i>Try Out</i> Skala Konsep Diri Siswa	90
3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	94
4 Angket <i>Pretest Posttest</i> Skala Konsep Diri Siswa	99
5 Data <i>Pretest</i> Skala Konsep Diri Siswa	103
6 Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	106
6 Validasi Pedoman Pelaksanaan Penelitian	171
7 Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	177
7 Daftar Hadir Pelaksanaan Penelitian	200
8 Data <i>Posttest</i> Skala Konsep Diri Siswa.....	207
8 Daftar Hadir <i>Posttest</i>	209
9 Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i>	212
10 Hasil Uji Prasyarat dan Hasil Uji Anova.....	215
11 Dokumentasi.....	224
12 Buku Bimbingan Penulisan Skripsi.....	240

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep diri merupakan cara pandang dan sikap keyakinan seseorang dalam menilai keadaan dirinya sendiri secara keseluruhan. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian yang sangat penting dalam mengarahkan perkembangan kepribadian serta menentukan perilaku seseorang. Hurlock (Ghufron, 2010: 13) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang telah dicapai.

Hurlock (Rahman, 2012: 22), mengemukakan bahwa konsep diri memiliki tiga bentuk. Pertama *real self*, yang merupakan sesuatu yang diyakini seseorang sebagai dirinya. Kedua *social self*, yang merupakan apa yang dianggap orang lain ada pada dirinya. Ketiga *ideal self*, yang merupakan harapan seseorang terhadap dirinya. Memahami pendapat Hurlock, konsep diri merupakan gambaran diri seseorang yang memiliki tiga bentuk meliputi *real self* yaitu pandangan terhadap diri sendiri, *social self* yaitu pandangan orang lain terhadap diri, dan *ideal self* yaitu harapan untuk diri sendiri. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Burns (Ghufron, 2010: 14), bahwa konsep diri adalah suatu gambaran tentang apa yang kita pikirkan, penilaian orang lain terhadap diri kita, dan seperti apa kita menginginkan diri kita. Pendapat Burns dapat dipahami bahwa konsep diri adalah pandangan diri terhadap apa yang dimiliki,

harapan terhadap diri, dan pandangan serta penilaian orang lain tentang diri sendiri.

Konsep diri merupakan keseluruhan gambaran dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Konsep diri dimiliki oleh setiap seseorang termasuk para siswa. Membentuk konsep diri positif sangat berpengaruh bagi siswa dalam proses belajarnya, dengan konsep diri yang positif siswa akan mempunyai pandangan diri yang positif sehingga dapat mengevaluasi diri dan dapat memahami kemampuannya. Kenyataan tidak semua siswa memiliki konsep diri positif, pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 13 Magelang, masih ada siswa yang memiliki konsep diri negatif. Kebanyakan siswa tidak dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya, pesimis, kurangnya rasa tanggung jawab, dan tidak bisa merencanakan tujuan dalam hidupnya secara baik. Setiap orang termasuk para siswa idealnya mengembangkan konsep diri positif, siswa sangat penting mengetahui kekurangan dan kelebihan, serta tanggung jawab yang ada pada dirinya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Sudiono selaku guru BK SMP Negeri 13 yang berlatar di Jl. Pahlawan No. 167, Potrobangsari, Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 14 Januari 2019, diperoleh informasi pada kelas VIII berjumlah 250 siswa yang 50% diantaranya masih memiliki konsep diri negatif. Hal tersebut dibuktikan oleh siswa yang masih memilih-milih teman dalam berinteraksi, memandang

dirinya lemah, tidak bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan diri, sering menyepelekan pelajaran, lepas tanggung jawab sebagai siswa, dan tidak dapat merencanakan apa tujuan mereka sekolah. Konsep diri negatif akan mendorong seseorang menjadi pesimis, merasa dirinya tidak mampu dan menganggap dirinya tidak disenangi orang lain. Fenomena yang terjadi tentang konsep diri negatif siswa merupakan masalah yang perlu diperhatikan, oleh karena itu diperlukan berbagai upaya guru pembimbing dan konselor di sekolah dalam meningkatkan konsep diri siswa. Upaya yang dilakukan terhadap peningkatan konsep diri siswa yaitu dengan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan lebih optimal. Upaya sekolah untuk mengatasi konsep diri negatif siswa di SMP Negeri 13 Magelang, guru BK telah menggunakan layanan bimbingan kelompok akan tetapi hasilnya belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya teknik yang digunakan secara langsung dalam pemberian layanan, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis memberikan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Teknik tersebut dianggap paling tepat dengan alasan adanya pemberian contoh model secara langsung, siswa akan merasa lebih memiliki motivasi dan mendapatkan pengalaman belajar yang efektif daripada hanya dengan memberikan penjelasan teori dari guru pembimbing.

Hartinah (2009: 104), menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan

membahas secara bersama-sama pokok bahasan yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai seseorang maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan pelajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Wibowo (Alamri 2015: 2), bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu seseorang untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Berdasarkan pendapat Hartinah dan Wibowo dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses intervensi yang diberikan kepada siswa dengan membentuk kelompok untuk mendapatkan suatu informasi dan membahas pokok bahasan yang dapat meningkatkan pemahaman untuk perkembangan diri dan pertimbangan serta pengambilan keputusan.

Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan mengembangkan berbagai pendekatan atau model, pada penelitian ini penulis menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Asmani (Subardi, 2013: 23), menjelaskan bahwa teknik *modeling* merupakan teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Pendapat yang sama juga dijelaskan Komalasari (2011: 176), bahwa *modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Berdasarkan pendapat Asmani dan Komalasari dapat disimpulkan bahwa *modeling* adalah teknik dalam bimbingan

dan konseling yang dilakukan dengan observasi secara langsung sekaligus melibatkan proses kognitif yang bertujuan untuk membentuk atau mengurangi tingkah laku seseorang yang teramati.

Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* merupakan layanan bantuan kepada siswa yang dilakukan bersama-sama secara kelompok, dengan melakukan observasi model secara langsung sekaligus melibatkan proses kognitif, yang bertujuan untuk membentuk atau mengurangi perilaku yang teramati. Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dianggap paling tepat dan diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa. Siswa diharapkan dapat mengobservasi, mempelajari, serta dapat meniru tokoh model yang didemonstrasikan. Perilaku model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat dalam berperilaku, memperoleh tingkah laku yang efektif, serta dapat membangkitkan rangsangan emosional dan pengendalian diri bagi siswa.

Penelitian terkait layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan konsep diri siswa pernah dilakukan oleh Subardi pada tahun 2013 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa Dalam Belajar melalui Teknik *Modeling* dalam Bimbingan Kelompok”. Penelitian yang dilakukan Subardi di MTs Al Muttaqin Rengging Pecangaan Jepara, dengan hasil penelitian bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan konsep diri siswa dalam belajar. Berdasarkan uraian diatas upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan konsep diri siswa dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling*. Layanan

bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling sebagai pemberian bantuan kepada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa” yang akan dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah-masalah terkait konsep diri siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa selalu memandang dirinya lemah, merasa minder, dan tidak bisa mengetahui kelebihan diri.
2. Merasa sulit dan kurang dalam berinteraksi dengan teman-temannya, siswa seringkali menganggap dirinya tidak disenangi orang lain.
3. Pesimis, siswa mempunyai pemikiran negatif terhadap dirinya dan menganggap dirinya akan gagal ketika melakukan sesuatu.
4. Siswa sering menyepelekan pelajaran, dan kurang memahami tugas serta tanggung jawab dirinya sebagai siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus maka penulis membatasi variabel yang akan dikaji yang hanya berkaitan dengan Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa. Masalah terkait

konsep diri siswa dipilih karena masih adanya siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang yang memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif pada siswa dapat menghambat proses belajar dan menurunkan prestasi belajarnya, serta dapat menghambat perkembangan kepribadian siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ditemukan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan konsep diri siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah yang berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik *modeling* terhadap peningkatan konsep diri siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu alternatif rujukan guru BK dalam meningkatkan konsep diri siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri Siswa

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang termasuk siswa dan kemampuannya dalam mengelola diri. Konsep diri menurut Fitts (Agustiani 2006: 139), dipandang sebagai aspek penting dalam diri seseorang, dikarenakan konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Lebih lanjut Fitts mengatakan bahwa ketika seseorang mempersepsikan dirinya, bereaksi tentang dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya serta diri secara keseluruhan (*total self*), atau disebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh seseorang sendiri, yaitu diri yang disadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu. Berdasarkan pendapat Fitts dapat diperoleh bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan dan keseluruhan kesadaran persepsi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menunjukkan suatu kesadaran diri untuk melihat dirinya sendiri secara keseluruhan.

Brooks (Hanifah, 2012: 9), menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri, baik bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Sedangkan Cawagas (Desmita 2012: 163), menjelaskan konsep diri adalah seluruh pandangan seseorang akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasi, kelemahan, kelebihan, atau kecakapan dan kegagalannya. Menurut pendapat Brooks dan Cawagas dapat disimpulkan, konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri secara keseluruhan yang meliputi pandangan tentang fisik, psikologis, karakteristik, dan sosial.

Memahami pengertian konsep diri menurut pendapat Fitts, Brooks, dan Cawagas penulis menyimpulkan bahwa, konsep diri merupakan keseluruhan kesadaran persepsi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta keseluruhan pandangan seseorang yang dinamis dan kompleks dari keyakinan dan kesadaran tentang bagaimana seseorang melihat dirinya yang meliputi fisik, psikologis, karakteristik, sosial, dan moral.

2. Dimensi dan Aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella, (1990: 60), menjelaskan bahwa konsep diri memiliki beberapa dimensi didalamnya. Ada beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep diri yaitu *knowledge*, *expectations*, dan *evaluation*. Ketiga dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Knowledge* (pengetahuan)

Dimensi ini mengarah pada apa yang diketahui tentang diri sendiri, dalam dimensi ini mendiskripsikan konsep diri dalam gambaran dasar antara lain tentang usia, jenis kelamin, kewarganegaraan, suku, ras, tipe kepribadian, dan lain-lain. Dimensi ini menempatkan pada kelompok sosial dan mengidentifikasikan diri dengan kelompok sosial lain yang menambah label diri. Markus dan Kunda (Calhoun dan Acocella, 1990: 61), menjelaskan bahwa seseorang melabeli diri sebagai kualitas dengan cara membandingkan diri kepada anggota lain pada suatu kelompok. Kualitas yang diatributkan sebagai label spesifikasi diri tersebut tidak permanen, dikarenakan seseorang dapat mengubah tingkah laku serta mengubah kelompok untuk membandingkan diri.

b. *Expectations* (harapan)

Rogers (Calhoun dan Acocella, 1990: 61), mengemukakan bahwa saat seseorang menetapkan pandangan tentang siapa kita, saat itu juga seseorang menetapkan pandangan lain tentang kemungkinan akan menjadi apa kita di waktu yang akan mendatang. Artinya seseorang tersebut memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri yang merupakan diri ideal. Diri ideal membedakan satu seseorang dengan seseorang lain. Apapun harapan setiap seseorang, semuanya membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan, serta memandu kegiatan seseorang dalam perjalanan hidupnya.

c. *Evaluation* (penilaian)

Dimensi ini mengarah pada penilaian terhadap diri sendiri. Eipstein (Calhoun dan Acocella, 1990: 65), menjelaskan bahwa seseorang mengadili dirinya sendiri setiap hari, mengukir diri terhadap “saya bisa menjadi” yang berarti pengharapan terhadap diri sendiri, dan “saya harusnya menjadi” yang berarti standar untuk diri sendiri. Rogers dan Higgins (Calhoun dan Acocella, 1990: 65), menjelaskan hasil dari pengukuran ini disebut dengan harga diri dan bagaimana kita menyukai diri sendiri. Semakin besar ketidaksukaan antara potret siapa diri kita dengan potret siapa kita seharusnya menjadi, maka akan semakin rendah harga diri kita.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi. Dimensi yang pertama yaitu *knowlede* yang berarti pengetahuan seseorang terhadap dirinya sendiri, dimensi yang kedua yaitu *expectations* yang berarti pengharapan individu mengenai dirinya sendiri tentang akan menjadi apa di waktu yang akan datang, dan dimensi yang ketiga yaitu *evaluation* yang berarti penilaian tentang dirinya sendiri yang mengukir diri terhadap saya bisa menjadi apa dan saya harusnya menjadi apa.

Sementara itu, Berzonsky (Habibullah, 2010) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran mengenai diri sendiri, baik persepsi terhadap diri nyata maupun penilaian berdasarkan harapannya. Berikut aspek-aspek konsep diri:

- a. Aspek fisik (*physical self*), merupakan penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki seperti tubuh, pakaian, dan benda miliknya
- b. Aspek sosial (*social self*), merupakan bagaimana peran sosial yang dimainkan seseorang dan sejauh mana penilaian seseorang terhadap performanya tersebut.
- c. Aspek moral (*moral self*), yaitu nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti bagi kehidupan.
- d. Aspek psikis (*psychological self*), merupakan pikiran, perasaan, dan sikap seseorang terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat Berzonsky dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gabungan dari berbagai aspek yaitu, aspek fisik (*physical self*) yang merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, aspek sosial (*social self*) yang merupakan peran sosial dan penilaian terhadap penampilannya sendiri, aspek moral (*moral self*) yang merupakan nilai dan prinsip kehidupan, dan aspek psikis (*psychological self*) yang merupakan pandangan psikis seseorang terhadap dirinya sendiri.

3. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri bukan bersifat genetik, tetapi berkembang melalui tahapan tertentu sejalan dengan perkembangan manusia. Proses pembentukan konsep diri berkembang dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksinya dengan individu lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat lingkungan sekitar. Erikson (Andriyanti, 2017:31), menyatakan bahwa proses tumbuh kembang psikososial individu diawali

sejak dari masa janin dalam kandungan, usia anak-anak, usia dewasa hingga lanjut usia.

Allport (Widodo, 2006: 3), menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri anak-anak meliputi lima tahap yang berturut-turut, yaitu:

- a. Pada usia 1 sampai dengan 3 tahun, dikembangkan tahap *bodily self*. Selama masa kanak-kanak, individu akan membedakan tubuhnya dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Pada usia 2 tahun, anak sudah bisa mengenali tubuh dan identitas dirinya secara langsung termasuk namanya.
- b. Tahap kedua adalah tahap identitas diri yang berkelanjutan, yang dikembangkan melalui bahasa. Pada usia 2 tahun, individu sudah bisa mengetahui namanya, meskipun butuh waktu bagi dirinya untuk dapat mengucapkan namanya dan beberapa nama yang lain secara benar. Kadangkala individu pada usia ini menggunakan namanya sebagai bahasa orang ketiga dan mulai menunjukkan perilaku sesuai dengan konsepsi *bad me dan good me*.
- c. Tahap *pride* (rasa bangga), tahap ini tampak ketika individu berusaha melakukan sesuatu secara mandiri dan akan mendapatkan kesenangan bila berhasil. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan otonomi.
- d. Pada usia 4 – 6 tahun individu mengembangkan tahap selanjutnya yaitu tahap *extension self* (pengembangan diri) dan *self image* (citra diri). Pembentukan tahap keempat merupakan kecemburuan individu akan individu lain. Hal ini kadangkala dipahami oleh orang tua sebagai

perilaku yang mengganggu, karena bisa saja anaknya mengambil atau meminta paksa mainan yang dipunyai oleh temannya.

- e. Pada tahap *self image* (citra diri) pada usia 5 atau 6 tahun individu mulai melihat dirinya sesuai dengan kriteria orang dewasa, tetapi pandangan ini masih suram dan terbatas.

Dalam tahap perkembangan peran paling penting yaitu lingkungan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan saudara kandung, dan orang terdekat lainnya di dalam rumah keluarga inti. Nilai-nilai apa saja yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dalam masyarakat yang menjadi pusat keyakinan dalam aspek sosial kemasyarakatan individu tersebut termasuk hal lainnya yang merepresentasikan aspek-aspek normatif misalnya perasaan/emosi, pendidikan, budaya/adat istiadat, nilai keluhuran yang diyakini bersama hingga kebiasaan pada budaya tertentu yang melekat dalam sosialisasi kemasyarakatan di populasi suatu daerah tempat individu tinggal (Andriyanti, 2017: 47).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa konsep diri terbentuk dari interaksi individu dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Terlepas ketergantungannya dengan keluarga, individu akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas seperti, masyarakat, pendidikan, budaya/adat istiadat yang menjadi pusat keyakinan dan akan direpresentasikan dalam penyesuaian individu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rakhmat (2015: 99), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada dua yaitu:

a. Orang Lain

Jika kita diterima orang lain, dihormati, disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita, dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyalahkan diri kita. Pendapat Rakhmat dapat dipahami bahwa orang lain sangat berpengaruh terhadap penilaian diri, penilaian tersebut mempengaruhi bagaimana individu dapat menerima dirinya sendiri dan sebaliknya individu tidak dapat menyenangkan dirinya sendiri.

Mead (Rahkmat 2015: 99), menerangkan bahwa orang lain yang paling berpengaruh yaitu orang yang paling dekat dengan diri kita. Lebih lanjut Mead menyebut mereka *significant others* yaitu orang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu tersebut. *Significant others* juga disebut dengan *affective others* yaitu orang lain yang apabila individu tersebut bersama mereka mempunyai ikatan emosional. Dari mereka, secara perlahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan dari mereka menyebabkan individu tersebut menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat individu memandang dirinya secara negatif. Pendapat Mead dapat

dipahami bahwa orang lain yang paling berpengaruh dalam membentuk konsep diri adalah orang terdekat yang juga disebut *significant others*, seperti orang tua, saudara, atau orang yang tinggal satu rumah. *Significant others* juga dapat disebut *affective others* apabila orang lain tersebut memiliki ikatan emosional. Dari orang-orang terdekat tersebut perlahan konsep diri individu akan terbentuk.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa orang lain sangat berpengaruh terhadap persepsi dan pembentukan konsep diri individu. Orang lain yang paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri adalah orang yang sangat penting dan mempunyai ikatan emosional seperti orang tua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah. Konsep diri positif dapat terbentuk melalui senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri negatif terbentuk melalui ejekan dan cemoohan dari orang terdekat sehingga individu tidak dapat menyenangi dirinya sendiri.

b. *Reference Group* (Kelompok Rujukan)

Dalam pergaulan masyarakat, terdapat kelompok yang secara emosional mengikat individu tersebut dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Setiap kelompok memiliki norma-norma dan nilai-nilai tertentu. Dengan kelompok rujukan, individu mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya yang tidak terlepas dari nilai dan norma yang ada pada kelompok tersebut sehingga membentuk konsep diri individu tersebut.

5. Konsep Diri Negatif dan Konsep Diri Positif

a. Konsep diri negatif

Calhoun & Acocella (1990: 65), menjelaskan bahwa karakteristik konsep diri negatif ada dua tipe. Pertama, seseorang yang memandang dirinya sendiri cenderung kacau atau tidak teratur, tidak memiliki perasaan yang stabil, dan benar-benar tidak mengetahui apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, tipe yang kedua ini hampir merupakan kebalikan dari tipe yang pertama. Disini konsep dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur, atau dengan kata lain terlalu kaku. Kemungkinan merupakan hasil dari didikan yang keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan.

Individu yang mempunyai konsep diri negatif akan menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan. Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif menurut defenisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya dan apapun yang diperolehnya tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa karakteristik konsep diri negatif ada dua tipe. Tipe yang pertama adalah individu yang tidak mampu memandang serta memahami dirinya sendiri dan tidak mengerti apa kekuatan dan kelemahannya. Tipe yang kedua adalah

individu yang memandang serta memahami dirinya secara teratur dengan kata lain kaku dan tidak mengizinkan adanya penyimpangan.

William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat, 2015: 103) mengemukakan empat tanda individu dengan konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Peka terhadap kritikan orang lain, tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya, mudah marah, baginya koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya. Rakhmat (2015: 108), mengemukakan bahwa individu dengan konsep diri negatif cenderung mempersepsi hanya reaksi-reaksi negatif pada dirinya. Apabila seorang merasa sebagai orang bodoh maka dirinya tidak akan memperhatikan penghargaan orang lain pada karya-karyanya. Sebaliknya, ia akan memperbesar kritik orang pada dirinya.
- 2) Sangat responsif terhadap pujian, bersifat hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela tau meremehkan apapun dan siapapun, mereka tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau kelebihan orang lain.
- 3) Merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, karena itu mereka bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, tidak pernah mempermasalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
- 4) Cenderung bersifat pesimis terhadap kompetisi, seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain tetapi dalam membuat prestasi.

Tanda individu dengan konsep diri negatif yang dikemukakan oleh Brooks dan Emmert diatas merupakan individu yang cenderung kurang ideal dalam kehidupan sosial. Individu dengan konsep diri negatif cenderung mudah marah, selalu mengeluh, suka mencela atau meremehkan apapun dan siapapun, menganggap keberadaan dirinya tidak diterima oleh orang lain, dan selalu pesimis.

b. Konsep diri positif

Calhoun & Acocella (1990: 66), menyatakan bahwa dasar dari konsep diri positif tidak lebih dari kekaguman atas diri yang merupakan penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan dibandingkan dengan kesombongan dan keegoisan. Lebih lanjut, Wicklund dan Frey (Calhoun & Acocella, 1990: 67) menjelaskan apa yang menyebabkan penerimaan diri individu adalah karena individu dengan konsep diri positif memiliki pengetahuan yang sangat baik atas dirinya.

Individu yang memiliki konsep diri positif merupakan individu yang mampu menerima semua informasi tentang dirinya baik yang negatif maupun positif. Individu dengan konsep diri positif mampu menerima berbagai fakta tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif. Individu dapat merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan

yang akan datang. Sebagai contoh “saya tidak bisa berenang, tetapi ada kalanya saya harap dapat melakukannya.”

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh D.E. Hamacheck (Rakhmat, 2015: 104), mengenai tanda individu yang mempunyai konsep diri positif. Individu dengan konsep diri positif memiliki karakteristik:

- 1) Meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, dirinya juga merasa cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan bahwa dirinya salah.
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah dan berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujuinya.
- 3) Tidak menghabiskan banyak waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang terjadi waktu sekarang.
- 4) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- 5) Merasa setara dengan orang lain, sebagai makhluk tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

- 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 8) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri, yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling*

1. Pengertian Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling*

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memberikan bantuan berupa informasi kepada siswa melalui dinamika kelompok. Menurut Tohirin (2007: 170), bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) terhadap individu melalui kelompok. Juntika (2009: 23), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas

masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Pendapat Tohirin dan Juntika dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan melalui kelompok yang berupa informasi terhadap individu untuk membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial, yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti, S., (2013: 564), yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok tidak berbeda dengan bimbingan lainnya, yaitu agar orang yang diberi layanan menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Berdasarkan pendapat Winkel dan Hastuti dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada individu agar mampu untuk mengatur kehidupannya, memiliki pandangan sendiri dan tidak mengikuti pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan berupa informasi yang diberikan kepada individu melalui kelompok, agar individu yang diberikan layanan bantuan mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak mengikuti pendapat orang lain.

Modeling merupakan teknik yang dipopulerkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (Korohama, 2017: 70) *modeling* merupakan proses dimana individu belajar dari menonton orang lain. Pemodelan juga telah

disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan pembelajaran perwakilan. Pemodelan dapat menghasilkan tiga jenis respon, yaitu klien dapat memperoleh pola-pola perilaku baru dengan menonton orang lain, disebut pengamatan efek belajar, pemodelan dapat memperkuat atau melemahkan penghambatan perilaku klien sesudah belajar, disebut efek sebagai *inhibitor* (ketika diperkuat) atau efek *disinhibitory* (ketika memperlemah) dan perilaku model dapat berfungsi sebagai isyarat yang memberi sinyal bagi klien agar melakukan respon, yang disebut efek fasilitasi respon. Pendapat Bandura dapat disimpulkan bahwa *modeling* adalah teknik proses belajar individu dengan cara menonton orang lain, yang menghasilkan tiga jenis respon. Pertama, individu dapat memperoleh pola perilaku baru dengan menonton perilaku orang lain. Kedua, permodelan dapat memperkuat atau melemahkan penghambatan perilaku individu, Ketiga, perilaku model dapat berfungsi sebagai isyarat individu untuk melakukan respon .

Alwisol (2009: 292), menyatakan bahwa teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Berdasarkan pendapat Alwisol dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* merupakan salah satu teknik yang bukan sekedar menirukan model tetapi merupakan teknik yang melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku serta melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* adalah layanan bantuan yang diberikan kepada individu melalui kelompok, sebagai proses belajar dengan cara menonton orang lain (model) yang bertujuan agar individu mampu untuk mengatur kehidupannya, memperoleh perilaku baru dengan menonton perilaku model dengan melibatkan proses kognitif untuk memperkuat atau melemahkan perilaku individu yang sudah ada.

2. Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling*

Prayitno (2009: 25), menjelaskan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas.

a. Bimbingan kelompok tugas

Penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas ini, arti dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh anggota kelompok melainkan diartikan sebagai penyelesaian suatu tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselenggarakan oleh anggota kelompok. Pendapat Prayitno dapat disimpulkan bahwa pada bimbingan kelompok tugas isi pokok bahasan dalam kegiatan ditentukan oleh pemimpin kelompok.

b. Bimbingan kelompok bebas

Penyelenggaraan bimbingan kelompok bebas, anggota kelompok bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaan dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang

menjadi pokok bahasan kelompok. Pendapat Prayitno dapat disimpulkan bahwa pada bimbingan kelompok bebas, yang akan menjadi pokok bahasan dalam kegiatan dikemukakan oleh anggota kelompok.

Bandura (Alwisol 2009: 292), menyatakan bahwa jenis-jenis *modeling* ada empat yaitu :

a. *Modeling* tingkah laku baru

Melalui teknik *modeling* ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model ditransformasikan menjadi gambaran mental dan simbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari dan dapat menjadi tingkah laku baru.

b. *Modeling* mengubah tingkah laku lama

Model mengubah tingkah laku lama, ada dua macam, yaitu pertama tingkah laku model yang diterima secara sosial memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Apabila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah sehingga diperlukan model yang akurat.

c. *Modeling* simbolik

Modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau video yang menyajikan suatu tingkah laku dan tingkah laku tersebut dapat mempengaruhi pengamatannya.

d. *Modeling* kondisioning

Modeling ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama didalam diri pengamat, dan respon itu ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang di anggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

Pendapat Bandura dapat disimpulkan jenis-jenis *modeling* ada empat yaitu *modeling* tingkah laku baru, *modeling* mengubah tingkah laku lama, *modeling* simbolik, dan *modeling* kondisioning.

Corey (Nursalim 2005: 64), menyatakan ada tiga macam *modeling*, yaitu :

- a. Model yang nyata (*live model*), contohnya konselor dijadikan sebagai model kliennya, atau guru, atau tokoh yang dikagumi.
- b. Model simbolik (*symbolic model*), adalah tokoh yang dilihat melalui, film, video, atau model lain dan sering menjadi teladan dan ditiru.
- c. Model ganda (*multiple model*), yang terdiri dalam kelompok. Seorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari sikap yang baru, terlebih dahulu mengamati sikap dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas terkait jenis-jenis bimbingan kelompok dan jenis-jenis teknik *modeling* dapat disimpulkan bahwa jenis bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dalam penelitian ini menggunakan

bimbingan kelompok tugas dengan pokok pikiran yang akan ditentukan oleh peneliti yaitu peningkatan konsep diri siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini pada kelompok eksperimen akan diberikan teknik *live model* dengan model yang ditampilkan memiliki karakteristik konsep diri positif.

3. Prosedur Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling*

Bimbingan kelompok dilaksanakan secara sistematis, terencana dan memiliki tujuan serta sasaran yang jelas. Bimbingan kelompok dilaksanakan secara bertahap. Hartinah (2009: 132) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok berlangsung empat tahap, yaitu:

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap awal dari bimbingan kelompok, dimulai dengan pengumpulan anggota kelompok dalam rangka kegiatan bimbingan kelompok yang telah direncanakan. Meliputi pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, beberapa teknik pada tahap awal, dan pola keseluruhan.

b. Tahap peralihan

Tahap ini merupakan tahap untuk mengalihkan kegiatan awal ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Dalam tahap peralihan memperhatikan suasana kegiatan, suasana ketidakimbangan, jembatan antara tahap satu dengan tahap tiga, dan pola keseluruhan.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan untuk membahas topik-topik yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir pada kegiatan bimbingan kelompok untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Pendapat Hartinah dapat dipahami bahwa ada empat tahapan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini, pemimpin kelompok menggunakan teknik *modeling*.

Komalasari, dkk (2011: 179), mengemukakan bahwa langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam *modeling*, yaitu:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya siswa yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus dengan tingkat perilaku siswa.
- c. Kombinasikan *modeling* dengan aturan, instruksi, *behavior rehearsal*, dan penguatan. Pada saat siswa memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk

siswa menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan siswa pada penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat. Apabila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modeling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke paling sukar, skenario *modeling* harus dibuat realistik.

- d. Melakukan permodelan dimana tokoh mewujudkan perilaku yang tidak menimbulkan rasa takut bagi siswa (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan siswa).

Pendapat Komalasari dapat dipahami bahwa prosedur yang harus dilakukan dalam teknik *modeling* adalah 1) model harus menarik perhatian siswa; 2) meminta siswa untuk memperhatikan apa yang harus dipelajari sebelum model didemonstrasikan; 3) mengontrol tingkah laku siswa sebagai hasil dari observasinya terhadap model; 4) menyajikan demonstrasi model; 5) meminta siswa menyimpulkan apa yang dilihat setelah demonstrasi; 6) bila memungkinkan, penyajian demonstrasi model dilakukan bisa lebih dari satu.

Berdasarkan pendapat Hartinah dan Komalasari diatas prosedur dalam bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dalam tahap kegiatan siswa dan pemimpin kelompok membahas topik bahasan yang diberikan dari pemimpin kelompok tentang peningkatan konsep diri, pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk saling berpendapat dan tanya jawab mengenai topik yang dibahas, pada kelompok eksperimen siswa diberikan *live model* yaitu pemimpin kelompok menghadirkan satu

orang sebagai model dan mendemonstrasikan model secara langsung pada saat kegiatan. Pemimpin kelompok harus memperhatikan tokoh model guna menciptakan proses perhatian yang dapat mengenai sasaran peningkatan konsep diri siswa. Pemimpin kelompok meminta untuk memperhatikan apa yang harus dipelajari pada saat demonstrasi model dan memberikan penguatan alamiah serta motivasi kepada siswa, selanjutnya pemimpin kelompok mengontrol tingkah laku siswa sebagai hasil dari observasinya terhadap model dan meminta siswa untuk menyimpulkan apa yang dilihat setelah model didemonstrasikan.

4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok dengan teknik *Modeling*

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada asas-asas yang perlu untuk diperhatikan. Menurut Prayitno (2009: 114), ada lima asas yang harus diperhatikan:

a. Asas Kesukarelaan

Anggota kelompok secara sukarela mau mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tanpa adanya paksaan dari pemimpin kelompok. Hal ini agar anggota kelompok merasa nyaman saat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

b. Asas Keterbukaan

Anggota kelompok, pemimpin kelompok harus saling memiliki sikap keterbukaan untuk jalannya kegiatan bimbingan kelompok. Keterbukaan merupakan hal penting dalam kelompok agar semua anggota dapat mengungkapkan dan saling bertukar pikiran.

c. Asas Kegiatan

Semua anggota kelompok harus ikut berperan aktif untuk pelaksanaan bimbingan kelompok sehingga kegiatan dapat diselenggarakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

d. Asas Kekinian

Topik bahasan dalam bimbingan kelompok merupakan topik yang sedang hangat atau sedang ramai dibicarakan.

e. Asas Kerahasiaan

Dimana pemimpin kelompok dan semua anggota bimbingan kelompok menjaga kerahasiaan atas segala sesuatu yang telah dibicarakan saat kegiatan berlangsung.

5. Manfaat Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling*

Winkel & Hastuti (2013: 565), menjelaskan manfaat layanan dalam bimbingan kelompok yaitu:

- a. Mendapat kesempatan untuk berkontrak dengan banyak siswa.
- b. Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa.
- c. Siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi.
- d. Siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama.
- e. Lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok.
- f. Diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama.

g. Lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada dikemukakan oleh seorang konselor.

Pendapat Winkel & Hastuti dapat disimpulkan bahwa manfaat bimbingan kelompok adalah siswa dapat menerima informasi yang dibutuhkan, siswa dapat berkontak dengan banyak siswa dalam format kelompok, membahas tentang berbagai hal serta mendapat kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat, siswa dapat memahami dirinya dan dapat menyadari tantangan yang dihadapi.

Jones (2011: 434), mengemukakan beberapa manfaat dari teknik *modeling* yaitu :

- a. Menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar.
- b. Sebagai fasilitasi respons, perilaku yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah ada dalam repertoarnya.
- c. Membangkitkan rangsangan emosional, dimana orang dapat mempersiapkan dan berperilaku berada dalam keadaan karena rangsangan yang meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa manfaat yang diperoleh siswa setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* adalah siswa dapat menerima informasi yang dibutuhkan, siswa dapat berkontak dengan banyak siswa dalam format kelompok, membahas

tentang berbagai hal serta mendapat kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Dengan diberikan contoh model dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa mendapat pengalaman belajar dari model yang dicontoh, perilaku model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi siswa dalam berperilaku, siswa dapat memperoleh tingkah laku yang efektif serta siswa dapat membangkitkan rangsangan emosional, mengatasi gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri siswa.

C. Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa

Konsep diri merupakan cara siswa untuk memandang dan memahami dirinya sendiri, konsep diri bukan bawaan dari sejak lahir, melainkan berkembang dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksinya dengan individu lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat lingkungan sekitar. Siswa yang memiliki konsep diri positif merupakan siswa yang dapat membentuk sikap dan perilaku yang positif. Siswa akan mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya dan dapat memahami dirinya sendiri tentang fisik dan kemampuan dalam mencapai harapan di waktu yang akan datang. Untuk dapat memandang, merasakan, menerima, dan memahami dirinya sendiri siswa harus mempunyai evaluasi terhadap dirinya sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif merupakan siswa yang belum dapat memahami dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Konsep diri negatif yang berkembang dalam diri siswa dapat disebabkan dari cara pandang siswa dan pola pikir yang salah, siswa selalu memandang

sesuatu hal dari satu sisi pandang yang negatif sehingga siswa tidak dapat mengembangkan perasaan dan tidak dapat menghargai dirinya sendiri. Konsep diri negatif juga dapat disebabkan dari pengaruh lingkungan, siswa pada usia remaja akan menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan, sehingga siswa selalu mengikuti perilaku teman sebaya dan tidak mempunyai pendirian dalam diri.

Kenyataan di lapangan khususnya di SMP Negeri 13 Magelang, masih ada beberapa siswa kelas VIII yang konsep dirinya negatif. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang masih merasa minder, memandang dirinya lemah, tidak bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan diri, memilih-milih teman dalam berinteraksi, sering menyepelkan pelajaran, dan tidak mengetahui tanggung jawab dirinya sebagai siswa. Keadaan siswa dengan konsep diri negatif dapat menghambat proses belajar serta menurunkan prestasi belajarnya. Usaha yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi konsep diri negatif siswa belum sepenuhnya dapat ditingkatkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis mencoba memberikan strategi terhadap peningkatan konsep diri siswa yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa melalui kelompok, sebagai proses belajar dengan cara menonton orang lain (model) yang bertujuan agar siswa mampu untuk mengatur kehidupannya, memperoleh perilaku baru dengan menonton perilaku model dengan melibatkan proses kognitif untuk memperkuat atau melemahkan perilaku siswa yang sudah ada.

Proses kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, siswa dan pemimpin kelompok akan membahas topik yang berkaitan dengan peningkatan konsep diri siswa. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling berpendapat dan kesempatan tanya jawab mengenai topik yang dibahas. Setelah selesai membahas topik, selanjutnya siswa diberikan *live model* yaitu menghadirkan satu orang sebagai model dan menampilkan model secara langsung pada saat kegiatan. Pemimpin kelompok harus memperhatikan tokoh model guna menciptakan proses perhatian yang dapat mengenai sasaran peningkatan konsep diri siswa. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memperhatikan apa yang harus dipelajari pada saat demonstrasi model dan memberikan penguatan alamiah serta motivasi. Selanjutnya pemimpin kelompok mengontrol tingkah laku siswa sebagai hasil dari observasinya terhadap model dan meminta siswa untuk menyimpulkan apa yang dilihat setelah model didemonstrasikan. Manfaat pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* kepada siswa adalah perilaku yang didemonstrasikan oleh model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi siswa untuk melakukan perilaku dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini mengenai Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa yang akan dilakukan pada

siswa kelas VIII A SMP Negeri 13 Magelang. Berdasarkan eksplorasi, penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian terkait pernah dilakukan oleh Edi Irawan pada tahun 2013 yang berjudul “Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja”. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung. Memaparkan hasil penelitiannya bahwa adanya peningkatan konsep diri siswa setelah diberikan teknik bimbingan kelompok. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rata-rata tingkat konsep diri pada siswa kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi (positif) dibandingkan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Diperkuat melalui hasil uji Wilcoxon diperoleh $W_{hitung} = 621,5$ yang lebih besar dari W_{tabel} untuk $n = 10$ dan $\alpha = 0,05 = 11$ atau berada pada daerah penolakan H_0 . Hal ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan konsep diri setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.

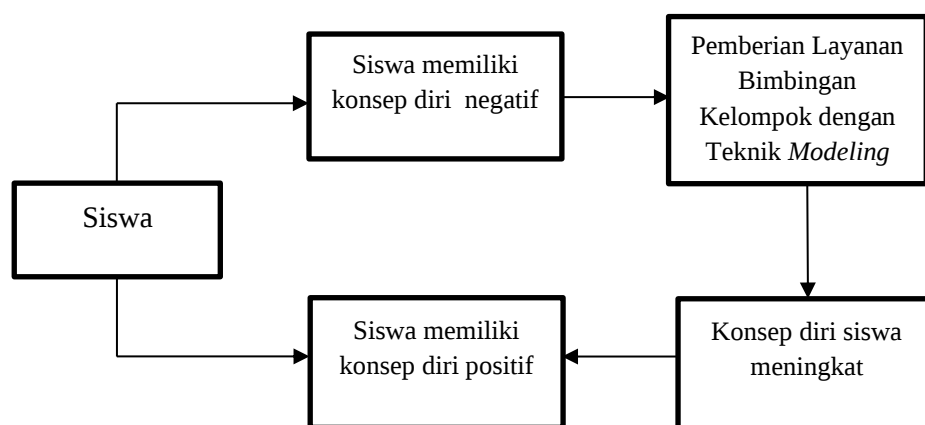
Kedua, penelitian terkait pernah dilakukan oleh Inayatul Khafidhoh, dkk pada tahun 2015 yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMP Negeri 13 Semarang”. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 13 Semarang. Memaparkan hasil penelitiannya bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Hal ini dilihat dari peningkatan hasil

tingkat *self-regulated learning* siswa sebelum dan sesudah diberi bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* sebesar 20,49% dan diperkuat melalui uji efektifitas menggunakan *t-test* yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,693 > 2,262$. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini, bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* merupakan perlakuan yang akan penulis berikan kepada siswa melalui dinamika kelompok yang akan diuji terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan konsep diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena berhasil atau tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Metode penelitian sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian, pemilihan metode penelitian secara tepat akan berpengaruh pada keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Metode penelitian dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur, maka dari itu penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu eksperimen murni (*true experimental*). Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group design* dengan satu perlakuan. Tujuan dari penelitian eksperimen yaitu untuk menetapkan atau mendeskripsikan fakta, menguji hipotesis serta menunjukkan hubungan antar variabel dengan cara memberikan berbagai macam perlakuan tertentu. Pada kelompok eksperimen akan menyediakan kelompok kontrol sebagai perbandingan hasil penelitian. Secara umum dapat dibandingkan pada tabel di bawah:

Tabel 1. *Pretest Posttest Control Group Design*

Grup	<i>Pretest</i>	Variabel Terikat	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

O₁ dan O₃ : Pengukuran konsep diri siswa sebelum diberikan *treatment (pretest)*.

X : Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling (treatment)*.

O₂ dan O₄ : Pengukuran konsep diri siswa sesudah diberikan *treatment (posttest)*.

Rancangan penelitian *pretest posttest control group design* meliputi tiga langkah, yaitu: 1) memberikan test awal (*pretest*) kepada kedua kelompok dengan tujuan mengukur kondisi awal subjek sebelum diberi perlakuan (O₁ dan O₃); 2) memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan *live model* (X), sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (-); 3) memberikan test ulang (*posttest*) kepada kedua kelompok untuk mengetahui perbedaan hasil test sebelum dan sesudah diberi perlakuan (O₂ dan O₄). Dengan demikian dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pretest* dan *posttest*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu konsep diri negatif siswa.

2. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* sebagai variabel intervensi.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati (diobservasi). Definisi operasional variabel penelitian yang digunakan penulis adalah:

1. Konsep Diri Siswa

Konsep diri siswa adalah kesadaran persepsi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan pandangan diri yang dinamis dari kesadaran tentang bagaimana siswa memandang dan memahami dirinya sendiri secara keseluruhan. Dalam penelitian ini terdapat dimensi dan aspek konsep diri. Dimensi konsep diri meliputi *knowledge* (pengetahuan), *expektations* (harapan), *evaluations* (penilaian). Aspek konsep diri meliputi aspek diri fisik (*physical self*), aspek diri sosial (*social self*), aspek diri moral (*moral self*), dan aspek diri psikis (*psychological self*).

2. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling*.

Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* adalah layanan bantuan yang diberikan kepada individu melalui kelompok, sebagai proses belajar dengan cara menonton orang lain (model) yang bertujuan agar individu

mampu untuk mengatur kehidupannya, memperoleh perilaku baru dengan menonton perilaku model dengan melibatkan proses kognitif untuk memperkuat atau melemahkan perilaku laku individu yang sudah ada.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sasaran penelitian.

Hal-hal yang berhubungan dengan subjek penelitian, yaitu:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang yang berjumlah 250 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi di kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang. Sampel berjumlah 16 siswa yang akan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 8 siswa dan kelompok kontrol yang berjumlah 8 siswa.

3. Sampling

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *random sampling*. Dari 250 siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang akan ditentukan 16 siswa sebagai sampel penelitian melalui undian nama.

E. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang yang beralamat di Jl. Pahlawan No. 167, Potrobangsari, Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan instrumen. Bentuk wawancara yang dilakukan tidak terstruktur dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data awal, wawancara yang dilakukan hanya sebatas mengetahui keadaan permasalahan di lapangan. Selain wawancara, penulis juga menggunakan instrumen dengan model angket tertutup (*close form questioner*) yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek dan responden hanya memberikan tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan angket tertutup (*close form questioner*) dengan prosedur penyusunan sebagai berikut:

- a. Menentukan subjek yang akan ditanya, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang dan menetapkan variabel yang akan diukur dengan skala likert.

- b. Melakukan analisis variabel menjadi beberapa subvariabel, kemudian mengembangkan indikator dari subvariabel tersebut.
- c. Menyusun pernyataan untuk masing-masing indikator tersebut dalam dua kategori, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif.
- d. Menyusun kisi-kisi angket skala konsep diri siswa. Variabel angket diambil berdasarkan dimensi dan aspek konsep diri siswa, dari variabel dikembangkan menjadi subvariabel, dan setelah subvariabel dikembangkan menjadi indikator.

Angket ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Skor Angket Skala Konsep Diri Siswa

Jawaban	Item <i>Favourable</i>	Item <i>Unfavourable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Skala penelitian ini dikembangkan dengan kisi-kisi yang memuat tentang variabel yaitu konsep diri siswa, subvariabel yang memuat dimensi dan aspek konsep diri, indikator, serta jumlah masing-masing item positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Kisi-kisi angket skala konsep diri siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Skala Konsep Diri Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			-	+	
Konsep Diri Siswa	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Tipe kepribadian	1,3,5	2,4,6	6
		Harapan masa depan, Ambisi keinginan	7,9 11,13	8,10 12,14	4 4
	Penilaian (<i>evaluation</i>)	Penilaian diri	15,17,19	16,18,20	6
		Fisik (<i>physical self</i>)	21 23,25 27,29	22 24,26 28,30	2 4 4
	Sosial (<i>social self</i>)	Hubungan keluarga, Hubungan sosial	31,33 35,37	32,34 36,38	4 4
		Moral (<i>moral self</i>)	39,41 43,45	40,42 44,46	4 4
	Psikis (<i>psychological self</i>)	Pemikiran dan perasaan terhadap diri sendiri, Sikap terhadap diri sendiri	47,49 51,53	48,50 52,54	4 4
	JUMLAH		27	27	54

Sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *tryout*. Pelaksanaan *tryout* skala peningkatan konsep diri siswa dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Kegiatan *tryout* dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2019, siswa yang hadir pada kegiatan *tryout* berjumlah 22 siswa kelas VIII B. Skala yang digunakan adalah 54 item pernyataan, kemudian hasil dari *tryout* diuji validitas dan reliabilitasnya.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu pengukuran bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti. Jumlah item instrumen penelitian adalah 54 item pernyataan dengan jumlah sampel *tryout* (N) adalah 22. Kriteria item yang dinyatakan valid adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan *tryout* instrumen penelitian yang berjumlah 54 item, diperoleh 39 item pernyataan valid dan 15 item pernyataan gugur. Hasil uji validitas instrumen disajikan dalam lampiran. Berdasarkan hasil *tryout* diperoleh daftar item angket yang valid dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. Daftar Item Valid Skala Konsep Diri Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			-	+	
Konsep Diri Siswa	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Tipe kepribadian	1,3	2,4,6	5
			5	8,10	3
	Harapan (<i>expectations</i>)	Harapan masa depan, Ambisi keinginan	7	12,14	3
			9,11	16,18	4
	Penilaian (<i>evaluation</i>)	Penilaian diri	13		1
			15	20	2
			17	22,24	3
	Fisik (<i>physical self</i>)	Bentuk tubuh, Penampilan, Kesehatan	19,21	26	3
			23	28	2
	Sosial (<i>social self</i>)	Hubungan keluarga, Hubungan sosial	19,21	26	3
			23	28	2

	Moral (<i>moral self</i>)	Kejujuran, Tanggung jawab	25,27 29,31	30 32,34	3 4
	Psikis (<i>psychological self</i>)	Pemikiran dan perasaan terhadap diri sendiri, Sikap terhadap diri sendiri	33,35	36,38	4
37,39				2	
JUMLAH			20	19	39

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan sebagai alat ukur dalam mengukur apa yang diukurnya. Dengan kata lain, kapanpun instrumen digunakan akan memberikan hasil yang terus sama. Jika instrumen memiliki reliabilitas yang baik maka hasil yang diperoleh dapat dipercaya.

Untuk uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* melalui aplikasi *SPPS (Statistical Package for the Social Sciences) v.23.0 for windows*. Instrumen dikatakan reliabel apabila hasil analisis memperoleh nilai α lebih $> r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 5% dengan N 22 siswa. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien *alpha* pada variabel konsep diri siswa sebesar 0,950.

Pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Karena nilai *Cronbach's alpha* $> 0,60$ ($0,950 > 0,60$), maka item dalam skala tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Hasil dari uji reliabilitas instrumen disajikan dalam lampiran.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	22	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	22	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,950	39

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap penyusunan hasil penelitian. Berikut uraian tahap-tahap dalam prosedur penelitian:

1. Tahap persiapan penelitian

a. Pengajuan Kerjasama

Peneliti mengajukan surat izin penelitian dan meminta izin kepada pihak SMP Negeri 13 Magelang sebagai subjek penelitian, pada tahap ini dilanjutkan dengan pengumpulan data tentang permasalahan yang terdapat dalam sekolah dan ditentukan pula permasalahan yang akan diteliti.

b. Pengajuan judul dan proposal penelitian

Penulis mengajukan judul dilanjutkan dengan pengajuan proposal penelitian kepada dosen pembimbing.

c. Merancang instrumen yang akan digunakan.

d. Menkonsultasikan instrumen yang sudah dibuat apakah instrumen layak atau tidak digunakan. Kemudian penyebaran instrumen kepada siswa.

e. Pelaksanaan *tryout* instrumen penelitian konsep diri siswa dilakukan oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 13 Magelang.

f. Membuat pedoman pelaksanaan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Melakukan undian nama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang untuk menentukan 16 siswa sebagai sampel penelitian.

b. Pelaksanaan *pretest*.

1) Menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *pretest*.

2) Membagi angket *pretest* kepada kedua kelompok sampel penelitian.

3) Penulis melakukan *scoring* hasil *pretest*.

c. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

1) Membuat kesepakatan waktu dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

2) Melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* sebanyak 6 kali pertemuan pada kelompok eksperimen dengan memberikan *live model* terkait peningkatan konsep diri siswa.

- 3) Melakukan evaluasi bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* yang telah dilaksanakan dengan pengamatan maupun mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang kegiatan yang telah diikuti.

d. Pelaksanaan *posttest*

- 1) Menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *posttest*.
- 2) Membagi angket *posttest* kepada kedua kelompok sampel penelitian.
- 3) Menganalisis hasil *posttest* dari kedua kelompok untuk mengetahui hasil kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* sehingga dapat membandingkan hasil dari *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui apakah ada kenaikan skor pada kelompok yang diberikan perlakuan.

3. Tahap penyusunan hasil penelitian

J. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu cara mengolah data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju ke arah kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri pada siswa. Keefektifan tersebut diketahui melalui perbedaan hasil analisis skor angket konsep diri sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

Teknik analisis data yang dilakukan secara kuantitatif pada penelitian ini menggunakan *anova* (*analysis of variance*). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata yang signifikan diantara kelompok sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment*. Uji *anova*

(*analysis of verience*) dipilih dengan alasan sampel penelitian yang relatif kecil yang dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding.

Pengujian *statistic* dilakukan dengan menggunakan *SPSS (Statistical Pakcage for the Social Sciences) v.23.00 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi) 5%, artinya jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima.

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon atau skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dan diharapkan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konsep diri merupakan pandangan diri yang dinamis dari kesadaran tentang bagaimana siswa memandang dan memahami dirinya sendiri secara keseluruhan yang meliputi fisik, psikologis, karakteristik, sosial, dan moral.

Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada siswa melalui kelompok, sebagai proses belajar dengan cara menonton orang lain (model) yang bertujuan agar siswa memperoleh perilaku baru untuk memperkuat atau melemahkan perilaku yang sudah ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang. Hasil tersebut dapat dibuktikan dari adanya perbedaan peningkatan skor hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Selain hal tersebut juga dibuktikan dari hasil observasi Guru BK dan Guru Wali Kelas yang memberikan keterangan bahwa ada perubahan perilaku siswa setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, yang ditunjukkan dengan siswa menjadi lebih percaya diri dengan apa adanya dirinya, optimis, mudah berinteraksi dengan teman, serta sudah menyadari tanggung jawab dirinya sebagai siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyarankan:

1. Bagi Guru BK, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pedoman atau rujukan dalam mengatasi permasalahan siswa yang memiliki konsep diri negatif, dengan demikian maka Guru BK dapat menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan konsep diri siswa.
2. Bagi Peneliti selanjutnya, dalam menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, peneliti perlu membuat kesepakatan dan komitmen kepada siswa dalam melanjutkan pertemuan setelah jadwal pelajaran sekolah selesai, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Alamri, Nurdjana. 2015. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 1 No. 1, Juni 2015.
- Andriyanti, Niken. 2017. *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Calhoun, James F. Dan Acocella Joan Ross. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: The Museum of Modern Art.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M. & Riswanti. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habibullah. 2010. Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Gelandangan dan Pengemis di PSBK Pangudi Luhur Bekasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 15, No. 2.
- Hanifah, Hana N. 2012. Hubungan Konsep Diri dan Minat Melakukan Perawatan Wajah Pria. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Vol. 1 No. 1, Maret 2012.
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Irawan, Edi. 2013. Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Psikopedagogia Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UAD*. Vol. 2, No. 1, Juni 2013.
- Jess Feist and Gregory J. Feist. 2008. *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jones, Richardson Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juntika, Achmad. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Khafidhoh, Inayatul, dkk. 2015. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMP N 13 Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES*. Vol. 4, No. 2, Oktober 2015.
- Komalasari, G., dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Korohama, Katharina, E.P., dkk. 2017. Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES*. Vol. 6 No. 1, Juni 2017.
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno. 2009. *Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang Pres.
- Rahman, Risqi. 2012. Hubungan Antara *Self-Concept* terhadap Matematika dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Vol. 1 No. 1, Februari 2012.
- Rakhmat, Jalaludin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subardi. 2013. Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa dalam Belajar Melalui Teknik *Modeling* dalam Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1 No. 3. April 2013.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* .Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuni, S., Yusuf, A. M., & Efendi, Z. M. 2017. The Effectiveness of Group Guidance with Modeling in Increasing The Maturity of Career Choice. *International Journal of Research in Counseling and Education*. Vol. 01 No. 01. Oktober 2017.

- Widodo, P. B. 2006. Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pendalaman. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3, No. 2, Desember 2006.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusop, Y. H. M., Zainudin, Z. N., & Ismail A. 2018. Effects of Group Guidance Activities on Students' Self-Concept. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*. Vol. 08 No. 12. Desember 2018.